

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pre operasi merupakan tahap awal dalam perawatan perioperative, pre operasi dimulai ketika pasien tiba diruang penerimaan pasien dan berakhir ketika pasien tiba di kamar operasi untuk dilakukan tindakan pembedahan (Putu Ayu Sugiarta et al., 2021). Proses persiapan sebelum operasi (*pre-operative*) merupakan bagian penting dalam rangkaian tindakan medis yang bertujuan untuk memastikan keselamatan pasien selama prosedur bedah. Pada masa preoperasi pasien mengalami berbagai perubahan emosional, terutama dalam hal kecemasan (Shebl et al., 2025a). Berdasarkan data dari *International Society of Aesthetic Plastic Surgery* (ISAPS), laporan ini mencatat bahwa pada tahun 2023, lebih dari 15,8 juta prosedur bedah dan 19,1 juta prosedur non-bedah dilakukan secara global (Triana et al., 2024).

Di Indonesia pasien operasi mencapai angka 1,2 juta jiwa pada tahun 2012, sedangkan menurut (*The World Bank, 2012*), tindakan operasi di Indonesia hingga tahun 2012 yaitu 1905 orang per 100.000 populasi sedangkan di Tzu Chi Hospital mengalami peningkatan pertahunnya dari tahun 2022 sejumlah 1518 pasien, tahun 2023 sejumlah 2394 pasien dan tahun 2024 meningkat secara drastis sejumlah 3387 pasien. Menurut Adhikari et al (2023), studi di rumah sakit perawatan tersier menunjukkan bahwa sekitar 60% pasien yang menunggu operasi elektif mengalami kecemasan pre operasi. Menurut studi sistematis oleh Shebl et al., (2025) prevalensi kecemasan pre-operasi pada pasien bedah elektif berkisar antara 60–80%, yang dapat mempengaruhi hasil bedah dan pemulihan pasca operasi.

Kecemasan adalah kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan takut dan kekhawatiran terhadap masa depan, terutama saat menghadapi situasi yang menimbulkan stres seperti operasi. Kecemasan pre-operasi merupakan jenis kecemasan sementara yang dapat dipengaruhi oleh ciri kepribadian dan berpotensi memengaruhi hasil pemulihan pasien setelah operasi (Ji et al., 2022).

Kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan operasi sebagian besar dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko seperti riwayat kanker dan kebiasaan merokok, gangguan kejiwaan, persepsi negatif terhadap masa depan, gejala depresi sedang hingga berat, tingkat kecemasan sifat yang tinggi, nyeri sedang hingga berat, jenis operasi yang dilakukan, jenis kelamin perempuan, kategori ASA III, serta tingkat pendidikan. Selain itu, pasien yang belum pernah menjalani operasi sebelumnya cenderung mengalami kecemasan pre-operasi yang lebih tinggi dibandingkan pasien dengan pengalaman operasi. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan pre-operasi tidak hanya mengganggu kondisi psikologis pasien, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan komplikasi medis seperti instabilitas hemodinamik saat anestesi dan memperlambat proses penyembuhan pasca operasi. (Caumo et al., 2001)

Berbagai intervensi dilakukan untuk mengurangi kecemasan, salah satunya adalah terapi nonfarmakologi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2019), terapi musik dengan menggunakan musik suara alam secara signifikan memengaruhi respon fisiologis pasien yang mengalami kecemasan pre operasi laparatomi, terlihat dari penurunan tekanan darah sistolik, tekanan darah diastolik, frekuensi nadi, dan frekuensi pernapasan dengan nilai p-value < 0,05. Hasil penelitian ini diperkuat oleh studi kasus yang dilakukan oleh Sabila & Mustikarani (2023) yang menunjukkan bahwa terapi musik alam selama 20 menit secara signifikan menurunkan skor kecemasan pasien preoperatif dari 25 menjadi 14, menunjukkan efektivitas terapi musik dalam mengurangi kecemasan pre operasi.

Studi pendahuluan telah dilakukan di ruang Instalasi Bedah Sentral Tzu Chi Hospital pada tanggal 20-27 Maret 2025 dengan menggunakan kuesioner (APAIS) versi Bahasa Indonesia yang telah dilakukan uji validitas oleh

Perdana et al (2015). Kuesioner ini terdiri dari 6 item dengan skala penilaian 1-5 untuk menilai gejala kecemasan pre operasi. Hasil studi pendahuluan menunjukan bahwa dari 30 pasien yang menjalani operasi, 23 pasien menyatakan merasa cemas sebelum dilakukan operasi. Tindakan yang dilakukan perawat untuk mengurangi kecemasan pasien adalah dengan melakukan terapi relaksasi, komunikasi terapeutik yang efektif, *massage* dan meningkatkan kualitas edukasi terkait prosedur tindakan operasi. Terapi musik telah dipercaya sangat berpengaruh untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi, namun hal ini belum dilakukan di Tzu Chi Hospital.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa jenis musik yang efektif untuk menurunkan kecemasan pada pasien yang menjalani tindakan operasi adalah musik suara alam seperti tetesan air, gemericik sungai, dan kicauan burung, yang dapat menciptakan suasana relaksasi dan menstimulasi sistem saraf parasimpatis sehingga menurunkan respons stres dan kecemasan.

Penelitian oleh Wenda Saputra et al. (2022) menunjukkan bahwa pemberian suara alam secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre spinal anestesi di Instalasi Bedah Rumah Sakit TK II Dr. R. Hardjanto Balikpapan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Imawati (2020) yang melaporkan bahwa terapi musik suara alam efektif dalam menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi di RSI Sultan Agung Semarang. Penelitian ini memiliki *novelty* karena menjadi studi awal dalam penerapan terapi musik terstandarisasi di Tzu Chi Hospital dengan menggunakan satu jenis musik instrumental dengan suara tetesan air, dimana jenis musik ini sebelumnya belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operasi di Tzu Chi Hospital.

1.2 Rumusan masalah

Apakah terdapat pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di Tzu Chi Hospital?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operasi di Tzu Chi Hospital.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik pasien pre-operasi di Tzu Chi Hospital meliputi : usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman operasi sebelumnya, pengetahuan tentang prosedur operasi.

1.3.2.2 Mengidentifikasi skor kecemasan pasien sebelum diberikan terapi musik.

1.3.2.3 Mengidentifikasi skor kecemasan pasien setelah diberikan terapi musik.

1.3.2.4 Menganalisis perbedaan skor kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan terapi musik.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah bukti ilmiah tentang efektivitas terapi musik dalam menurunkan kecemasan pada pasien pre-operasi.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi institusi

Memberikan informasi kepada perawat tentang alternatif manajemen kecemasan preoperatif.

1.4.2.2 Bagi peneliti lain

Sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya terkait intervensi non-farmakologi untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi.

1.4.2.3 Bagi pasien

Membantu mengurangi kecemasan pre-operasi dengan metode terapi yang sederhana dan nyaman.